

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai persoalan kehidupan telah dirasa berhasil menjadi sebuah tantangan yang harus senantiasa diselesaikan. Berusaha menjadi manusia yang berkualitas dengan senantiasa meningkatkan potensi yang Allah berikan merupakan suatu keharusan yang perlu dilaksanakan. Salah satunya peningkatan pada bidang Pendidikan, melalui sekolah yang sering dikatakan sebagai salah satu pondasi utama pembentuk kualitas Sumber Daya Manusia, kini pada realitanya telah dituntut untuk dapat memberikan perannya dalam kehidupan.

Sejalan dengan hal tersebut, sekolah sebagai salah satu pencetak manusia – manusia berkualitas dan berahlak mulia, pada realitanya kini dirasa kurang diimbangi dengan ikhtiar untuk mencapai harap yang nyata. Karena tanpa disadari, berbagai pengaruh perkembangan zaman yang kini beragam dan sukar terelakkan, membuat degradasi moral yang terjadi semakin terasa keberadaannya. Berbagai permasalahan yang terjadi dikalangan peserta didik, dilengkapi dengan berbagai kenakalan remaja pada masanya telah berhasil menjadi sebuah dinamika yang cukup kompleks di era 4.0 ini. Maka atas dasar itu, Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk karakter dan membangun kepribadian mereka dengan nilai-nilai yang baik.

Begitupun sesuai dengan Undang-Undang Dasar No 20 tahun 2003 dijelaskan pula bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Selain itu, dalam undang

undang tersebut juga disebutkan bahwa “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensipeserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada TuhanYang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, danmenjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Depdiknas, 2009).Begitupun, Allah SWT berfirman dalam Surat Shod ayat 29,

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya :”ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan keberkahan supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya, dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. Dan Rasulullah SAW bersabda, ”Didiklah anak-anak kalian, karena sesungguhnya mereka itu dijadikan untuk menghadapi masa yang berlainan dengan masa kalian ini” (Shaad:29).

Maka dari itu, tujuan pendidikan dalam islam tak hanya bertujuan untuk menjadikan manusia agar menjadi hamba Allah yang memiliki ilmupengetahuan. Namun manusia di dunia ini juga diciptakan agar menjadi makhluk yangbertakwa, berakhlak mulia dan berkarakter baik.Sesuai dengan panutan kita semua yang perlu diteladani bersama, yaitu Rasulullah SAW.Sehingga Pendidikankarakter merupakan langkah awal untuk mewujudkan hal tersebut (Sisdiknas, 2009).

Perlu kita pahami secara objektif kondisi pendidikan Indonesia hari ini. Banyak orang yang berpendidikan, tapi mereka mulai terlena akan sebuah kemajuan. Fenomena mengejar sukses duniawi terlihat lebih mendominasi dibanding dengan ketaatan pada sang ilahi. Sesuatu yang selama ini benar-benar dihindari, malah menjadi sesuatu yang sukar untuk dipungkiri.Ahlaq serta karakter yang baik, tidak lagi menjadi sebuah pondasi yang diprioritaskan dalam membangun sebuah peradaban. Dan pada akhirnya terjadilah degradasi pada moral bangsa, dan telah berhasil menjadi salah satu permasalahan yang cukup fenomenal di era ini.

Terkhusus dalam ruang lingkup pendidikan, sebagai salah satu penentu kemajuan peradaban yang diharapkan.Berbagai degradasi moral yang terjadi

tentunya tidak terlepas dari system pendidikan yang sedang dijalani. Begitupun dengan semakin majunya teknologi saat ini, semakin menambah beban degradasi yang harus segera dibenahi. Maraknya pergaulan bebas, mudahnya akses informasi dan kurangnya pengawasan adalah salah satu penyebab dari kuatnya degradasi yang terjadi. Banyak peserta didik yang telah terlanjur terbawa oleh kemajuan zaman, namun dirinya lupa akan pentingnya memperkuat pondasi keimanan. Didukung oleh kemajuan IPTEK hari ini, seakan memaksa beberapa elemen pendidikan yang kurang selektif dalam memanfaatkan dampak kemajuan untuk semakin terlena dan tidak mempelajari ahlaq.

Sejalan dengan Hadis Riwayat Muslim yang mengatakan bahwa Nabi Muhammaad SAW bersabda: “yang paling sempurna iman orang mu’min adalah yang paling baik ahlaqnya”. Dari hadist tersebut kita dapat mengambil pelajaran bahwa ahlaq merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk keimanan yang sempurna pada seorang mumin. Begitupun dalam ranah pendidikan, ahlaq atau sejalan dengan pendidikan karakter merupakan salah satu hal yang berpengaruh pada kemajuan pendidikan. Karena tidak dapat dipungkiri, konteks keimanan dan pendidikan merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Seorang mu’min tanpa ilmu ataupun seorang yang berilmu namun tanpa memiliki keimanan akan menjadi sebuah ketidaksempurnaan. Sejatinya, Ahlaq merupakan representasi keimanan seseorang yang akan berimplikasi pada kualitas seseorang dalam berpendidikan.

Beriringan dengan persoalan tersebut, pendidikan ahlaq ataupun pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk menjawab permasalahan hari ini. Kembali difokuskan atau direvitalisasikan nilai-nilai ahlaq ataupun karakter pada ranah pendidikan, sejatinya akan dengan perlahan membentuk kepribadian yang baik. Menjadikan alqur’an dan as-sunnah ataupun nilai-nilai keagamaan untuk menjadi panduan dalam system pembelajaran, seharusnya kembali menjadi hal yang sangat diperlukan untuk mendapat output positif yang diharapkan.

Pendidikan karakter sebagai salah satu pendukung pembentukan kepribadian harus senantiasa dimaksimalkan. Begitupun dengan seorang pendidik

yang baik adalah yang selalu memikirkan ketercapaian dari peserta didiknya itu sendiri. Karena pembelajaran yang baik bukan hanya didalam kelas saja, namun juga didukung oleh beberapa kegiatan diluar kelas yang dapat memupuk karakter berkualitas dari peserta didik itu sendiri. Dan pada usia remaja seperti ini merupakan salah satu masa yang baik untuk pembentukan kepribadian. Masa terbentuknya sebuah pendirian ataupun pandangan juga cita-cita hidup yang sering disebut pula sebagai masa penemuan nilai (LN, 2007).

Untuk membentuk sebuah kepribadian tentu bukanlah suatu hal yang mudah direalisasikan. Sebuah kepribadian yang positif tentu dibentuk pula oleh sebuah proses pembiasaan yang positif. Pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dengan melalui pembiasaan-pembiasaan positif, maka secara perlahan akan membentuk kepribadian yang positif. Agama sebagai pondasi keyakinan seorang manusia, tentunya senantiasa memberikan pedoman dalam kehidupan. Salah satunya agama islam, yang memberikan al qur'an juga as-sunnah yang berisi panduan nilai nilai positif untuk berbagai aspek kehidupan.

Hal yang paling sederhana yang dapat dilakukan dalam pembentukan kepribadian ini adalah melalui pembiasaan. Pembiasaan yang diberikan kepada peserta didik dengan senantiasa dikorelasikan dengan nilai nilai keagamaan. Pembiasaan yang sederhana namun bermakna, tentu akan lebih mudah diingat serta direalisasikan dalam pelaksanaannya. Pembiasaan tersebut akan senantiasa melekat pada keseharian siswa serta menunjang terbentuknya kepribadian pada peserta didik tersebut. Kebiasaan positif ini lah yang nantinya akan menjadi budaya pada proses pendidikan.

Beragamnya kepercayaan ataupun agama di Negara Indonesia dalam hal nilai perlu diimplementasikan terhadap semua penganut agama agar menjadi kekuatan bangsa, termasuk pada kekuatan suatu institusi, sebab nilai juga untuk kesejahteraan dan keselamatan manusia (Qomar, 2005). Penanaman nilai iman tersebut konotasi agama dengan berbagai aplikasinya harus menjadi bagian dari system manajemen sebuah lembaga / institusi, karena nilai tersebutlah yang

menjadi sumber moral dan bisa menghantarkan manusia berahlak mulia, dengan tujuan akhir untuk keselamatan dan kesejahteraan.

Atas dasar untuk mendukung hal tersebut, perlu kiranya dilaksanakan sebuah pembiasaan untuk memperbaiki persoalan kepribadian yang terjadi pada bangsa ini. Salah satunya adalah pembiasaan *religious culture*. Pembiasaan positif melalui *Religious Culture* di sekolah memiliki andil yang cukup besar, karena dengan diterapkannya *religious culture* di sekolah, maka secara perlahan akan terjadi inkulnasi, pemberian teladan, dan penyiapan generasi melalui proses pendidikan tersebut. Dengan hal tersebut, secara tidak langsung memfasilitasi dan mengajarkan peserta didik sebagai generasi muda agar dapat mandiri dan bertanggungjawab atas keputusan moral yang dilakukannya. Tak hanya itu, hal tersebut secara perlahan juga dapat menunjang peserta didik dalam memiliki keterampilan hidup secara lebih mandiri.

Religious culture di lingkungan sekolah adalah salah satu langkah pendidikan nilai yang komprehensif. Karena dalam pelaksanaannya terdapat penanaman nilai, memberi teladan, membentuk moral melalui pembiasaan pada warga sekolah (Arifi, 2010). Maka penerapan *religious culture* saat ini merupakan salah satu ikhtiar pemaksimalan Pendidikan karakter yang harus dilaksanakan di sekolah.

Begitupun dalam pelaksanaannya, perlu ada pemaksimalan juga evaluasi. Karena tanpa disadari, output dari hal tersebut akan terus berkembang dan akan menjadi salah satu tiang terpenting yang dapat membentengi dinamika dalam kehidupan. Tak hanya itu, kita telah mengetahui pula bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Oktavia, 2014). Maka dari itu, Pendidikan karakter sebagai salah satu pendukung pembentukan kepribadian harus senantiasa dimaksimalkan, terlepas dari keterbatasan dalam ruang formal pembelajaran.

Sehubungan dengan penjelasan tersebut, tentu implementasi nilai-nilai agama harus dapat menjadi kebiasaan atau budaya yang dijadikan salah satu dari strategi pendekatan dan metode dalam mengelola sekolah. Penciptaan dan penerapan budaya di sekolah juga menunjukkan fungsi sekolah sebagai tempat internalisasi religius kepada peserta didik, supaya peserta didik mempunyai tiang yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur, yang menjadi pondasi sikap bagi peserta didik untuk menghadapi perkembangan zaman. Maka dari itu, penelitian mengenai pengaruh *religious culture* terhadap pembentukan karakter peserta didik ini perlu dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan *religious culture* di kelas IX SMP Negeri 2 Cileunyi?
2. Bagaimana realitas pembentukan kepribadian peserta didik Kelas IX SMP Negeri 2 Cileunyi?
3. Bagaimana pengaruh penerapan *religious culture* terhadap kepribadian peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Cileunyi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan *religious culture* pada Kelas IX SMP Negeri 2 Cileunyi
2. Untuk mengetahui realitas pembentukan kepribadian peserta didik Kelas IX SMP Negeri 2 Cileunyi.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan *religious culture* terhadap kepribadian peserta didik Kelas IX SMP Negeri 2 Cilenyi.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan khasanah keilmuan pendidikan khususnya pada penerapan *religious culture* sebagai penguat karakter untuk membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 2 Cileunyi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan bagi peneliti secara pribadi maupun para praktisi Pendidikan perihal pengaruh penerapan *religious culture* terhadap Pembentukan Kepribadian peserta didik.

b. Bagi Guru

Sebagai momen evaluasi juga revitalisasi bagi para guru / pendidik SMPN 2 Cileunyi tentang pentingnya pengaruh penerapan *religious culture* terhadap pembentukan kepribadian peserta didik.

c. Bagi Siswa

Untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi bagi dirinya mengenai pentingnya penerapan *religious culture* terhadap pembentukan kepribadian dirinya.

E. Kerangka Berfikir

Pendidikan ialah proses kultur dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan tidak hanya sarana transfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), akan tetapi juga sebagai sarana pengkulturan dan penyaluran nilai-nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan Pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.

Sedangkan Pendidikan dalam Islam dipahami sebagai sebuah proses transformasi dan Internalisasi nilai-nilai ajaran Islam terhadap peserta didik, melalui proses pengembangan fitrah, agar memperoleh keseimbangan hidup dalam semua aspeknya. Dengan demikian fungsi pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pewarisan nilai-nilai budaya Islam untuk mengembangkan potensi manusia, dan sekaligus proses produksi nilai-nilai budaya Islam baru sebagai hasil interaksi potensi dengan lingkungan dan konteks zamannya. Kunci keberhasilan

umat Islam agar mampu menangkap ruh ajaran Islam dan selalu konteks dengan kehidupan tiada lain adalah melalui proses pendidikan (Malang, 2009).

Maka dari itu, sekolah sebagai salah satu Lembaga yang paling berperan pada penyelenggaraan Pendidikan pada hari ini telat benar benar dituntut untuk dapat membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan social dan karakter. Maka sudah sepatutnya, beberapa program harus dicanangkan dan dilaksanakan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan tersebut, terutama dala rangka pembinaan karakter juga pembentukan kepribadian yang positif.

Dalam upaya menguatkan kembali pendidikan karakter di sekolah, sehingga mampu terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, maka diperlukan suatu pengimplementasian religious culture di sekolah. Dan dengan mengimplementasikan religious culture sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kembali pendidikan karakter, maka peserta didik akan benarbenar dapat menjadi generasi unggul yang bukan hanya dalam bidang keilmuannya tapi juga karakternya dengan dilandasi fondasi yang kuat dari nilai-nilai keagamaan.

Adapun pengertian religious culture yang perlu kita pahami adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Religious Culture

a. Pengertian Religious

Religious menurut Islam disini mempunyai makna bahwa menjalankan ajaran agama secara menyeluruh dari semua aspek kehidupan bagi setiap Muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak. Untuk itu perlu adanya penekanan terhadap semua aspek kehidupan setiap muslim supaya dalam bertindak seseorang harus sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Allah sesuai dengan ajaran Islam (Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam , 2001).

Maka dari keterangan tersebut dapat disimpulkan sebuah definisi tentang agama adalah suatu credo (tata keyakinan) atas adanya yang Mutlak di luar manusia atau suatu system ritus (tata peribadatan)

manusia kepada yang dianggapnya yang Mutlak itu, serta satu system norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud (Anshari, 1998).

b. Pengertian *Culture* (Budaya)

Budaya berasal dari bahasa Sansakerta “*budhayah*” bentuk jamak dari *budhi* yang artinya akal atau segala sesuatu yang berkaitandengan akal pikiran, nilai-nilai dan sikap mental. Budi daya berarti memberdayakan sebagaimana dalam bahasa inggris dikenal dengan *culture* yang artinya mengolah atau mengerjakan sesuatu yang kemudian berkembang sebagai cara manusia mengaktualisasikan rasa (*value*), *karasa* (*creativity*) dan karya-karyanya (*performance*).

Secara praktis, di dalam pemahaman kita tentang budaya adalah adanya kandungan utama yang antara lain sebagai berikut:

- 1) Budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup, yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku (*the total way of life of a people*)
- 2) Adanya pola dan nilai, sikap tingkah laku (termasuk bahasa), hasil karsa dan karya, termasuk segala instrumennya, system kerja, teknologi (*a way of thinking, feeling, and believing*)
- 3) Budaya merupakan hasil dari pengalaman hidup, kebiasaan kebiasaan serta proses seleksi norma-norma yang ada dalam cara dirinya ditengah-tengah lingkungan tertentu.
- 4) Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan (interdependensi), baik social maupun lingkungan nasional. (Tasmara T. , 2002).

Dari beberapa pengertian tentang *culture* (budaya) dan religius di atas, dalam kaitannya untuk memberikan definisi budaya religius, tidak

hanyamenggabungkan pengertian dari kedua kata tersebut. Akan tetapi perlu dimaknai secara luas adalah sekumpulan ajaran dan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekolah (Sahlan, Mewujudkan Budaya Religious di Sekolah , 2010)

Maka dari itu, *Religious Culture* atau budaya religi merupakan salah satu metode pendidikan yang komperhensif, karena dalam perwujudannya terdapat banyak cara seperti pemberian teladan, pembiasaan melakukan nilai-nilai islami, dan memfasilitasi dalam pembentukan moral serta bertanggungjawab dan keterampilan hidup yang lain. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa *religijs culture* ini adalah penanaman budaya-budaya islami di sekolah untuk dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan kedalam diri peserta didik. Religijs ini bukan sekedar memberikan materi tentang agama, tetapi juga benar-benar merealisasikan langsung dalam keseharian di lingkungan sekolah.

Namun budaya religijs bukan hanya sekedar terciptanya suasana religi, tetapi kegiatan yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religijs ke dalam diri peserta didik sehingga telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Jadi budaya religijs harus didasari tumbuhnya kesadaran dalam diri civitas akademika di lokasi penelitian, tidak hanya berdasarkan perintah atau ajakan sesaat saja (Fathurrahman M. , 2015).

Sasaran pengamalan budaya agama Islam (*religious culture*) adalah siswa dan seluruh komunitas sekolah meliputi kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, dan komite sekolah. Sedangkan upaya dari perwujudan nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik perlu dilakukan secara serius dan terus menerus melalui suatu program yang terencana.

Upaya tersebut dalam konteks lembaga pendidikan tidak semata-mata menjadi tugas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) saja, tetapi juga menjadi tugas dan tanggungjawab bersama, seperti guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, komite sekolah, dukungan siswa (OSIS), terutama Kepala Sekolah bagaimana dapat membangun budaya sekolah yang kondusif melalui penciptaan *religious culture* di sekolah.

Dengan demikian, budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai kebiasaan dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai kebiasaan berperilaku dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti budaya yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

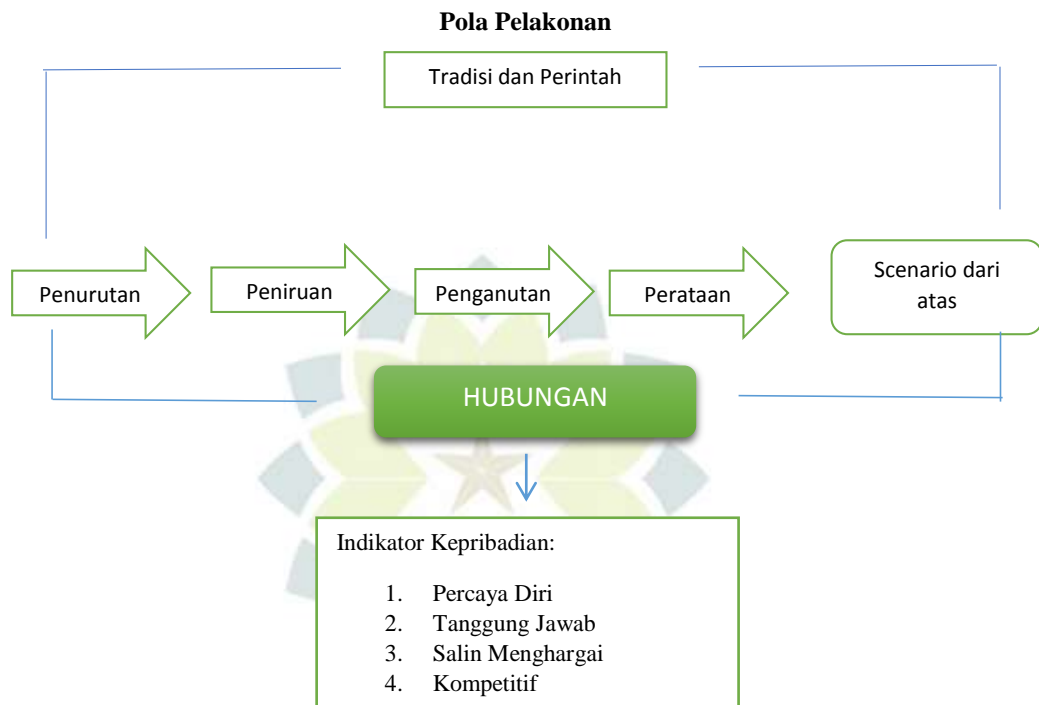
2. Proses Pembentukan Budaya Religious

Proses pembentukan budaya religius didahului dengan penanaman nilai religius dalam pembelajaran. Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Budaya religius yang merupakan bagian dari budaya sekolah sangat menekankan peran nilai. Bahkan nilai merupakan pondasi dalam mewujudkan budaya religius. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya religius. Nilai yang digunakan untuk dasar mewujudkan budaya religius adalah nilai religius (Fathurrahman C. K., 2014).

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. *Pertama* terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui penurutan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario dari

atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola pelakonan, modelnya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kerangka berfikir



Kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya itu disebut pola peragaan.

Menurut Novan Ardy Wiyani, pembentukan *Religious Culture* di lingkungan sekolah yang mendukung kualitas iman dan taqwa guru dan peserta didik, diantaranya dapat dilakukan dengan program-program berikut: (Wiyani, 2012)

- a. Penataan sarana fisik sekolah yang mendukung proses internalisasi nilai iman dan taqwa dalam pembelajaran.

- b. Pendirian sarana ibadah yang memadai.
 - c. Membiasakan membaca Al-Qur'an/ tadarus setiap mengawali KBM.
 - d. Membiasakan menghubungkan setiap pembahasan disiplin ilmu tertentu dengan perspektif ilmu agama.
 - e. Membiasakan Shalat berjamaah Shalat berjamaah (Dhuha dan Dzuhur).
 - f. Membudayakan ucapan salam di sekolah.
 - g. Memberikan hukuman bagi peserta didik yang melanggar peraturan seperti terlambat masuk sekolah dengan hukuman hafalan Al-Qur'an.
 - h. Adanya program Bimbingan Konseling yang berbasis nilai-nilai keagamaan.
 - i. Membiasakan menghentikan semua aktifitas setiap tiba waktu shalat dan adanya petugas keamanan sekolah bagi siapapun yang tidak mengerjakan shalat berjamaah.
 - j. Adanya slogan-slogan motivasi di lingkungan sekolah
3. Proses Pembentukan Kepribadian

Istilah pembentukan adalah proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh yang lebih baik, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna. (Depdikbud, 2014) Secara utuh kepribadian mungkin terbentuk melalui pengaruh lingkungan terutama pendidikan. Adapun sasaran utama yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak mulia.

Kepribadian merupakan cara khas dari individu dalam berperilaku dan merupakan segala sifatnya yang menyebabkan dia dapat dibedakan dengan individu lainnya. (WF, 1990) Perkembangan kepribadian juga dapat dilihat segi tingkat umur, bahwa siswa yang memiliki umur lebih rendah akan cenderung lebih mudah dalam proses pembentukan kepribadian.

Kepribadian dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian adalah yang menjadi ciri khas seseorang, yang meliputi perilaku yang nampak, pada

prilaku seseorang secara batin, cara berpikir, falsafah hidupnya, dan sebagainya yang menjadi sifat dan watak seseorang, baik menyangkut fisik maupun psikis, baik yang tercermin maupun sosial tingkah laku. Ada beberapa Metode Pembentukan Kepribadian yang dapat diimplementasikan oleh guru, yaitu sebagai berikut:

- a. Metode keteladanan, ialah tindakan atau perbuatan pendidik yang disengaja dilakukan untuk ditiru oleh anak didik. Metode keteladanan, yaitu upaya untuk membumikan segenap teori yang telah dipelajari kedalam diri seorang pendidik, yang tadinya hanya berupa goresan tinta atau pikiran menjadi terintegrasi dengan prilaku kesehariannya. Secara psikologis manusia memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan dengan memberi contoh-contoh konkrit kepada para siswa. Dalam pembentukan kepribadian, pemberian contoh sangat ditekankan. Guru harus memberikan uswah yang baik bagi para siswanya baik dalam ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lainnya, karena nilai mereka dinilai dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan.
- b. Metode Pembiasaan, merupakan suatu upaya pengulangan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁶ Pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma kemudian membiasakan anak didik untuk melakukannya dalam pembentukan kepribadian,

Dengan demikian, budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai kebiasaan dalam berperilaku budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai kebiasaan berperilaku dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti budaya yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Hal tersebut akan secara perlahan menentukan,

seperti apa kepribadian siswa yang akan dihasilkan melalui penguatan karakter tersebut.

F. Permasalahan Utama

Hipotesis merupakan asumsi sementara atas rumusan masalah yang telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena asumsi yang dipaparkan baru didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut (Sugiyono, 2010), hipotesis merupakan asumsi yang didasarkan atas kerangka berpikir yang merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian.

Sesuai dengan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang dikemukakan dalam penelitian ini, diduga ada keterkaitan antara variabel penelitian, dengan asumsi bahwa penerapan *religious culture* memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter/kepribadian siswa pada di SMPN 2 Cileunyi.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah penerapan *religious culture* di sekolah dapat berpengaruh pada pembentukan kepribadian peserta didik di Kelas IX SMP Negeri 2 Cileunyi.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Isma Rahmawati, Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014 dengan judul skripsi —Kontribusi Budaya Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Smk Triguna. Utamal. Berdasarkan penelitian tersebut bahwa budaya beragama di sekolah SMK Triguna dapat memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. dengan hasil siswa mampu membaca al-Qur'an dapat dilakukan dengan adanya kegiatan BTQ. Peningkatan keimanan siswa dapat dilakukan dengan adanya budaya berdo'a sebelum dan sesudah memulai pembelajaran, serta berdo'a sehabis shalat. Penanaman akhlak bagi siswa dapat dilakukan dengan berberilaku disiplin, memberikan salam dan berjabat tangan. Pengaplikasian dari kajian fikih dapat dilakukan dengan adanya shalat zuhur dan shalat duha berjama'ah. Untuk mempelajari sejarah Islam

dapat dilaksanakan dengan adanya Peringatan Hari Besar Islam. Dengan adanya budaya beragama di sekolah seperti ini tentu sangat berkontribusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Lukman, sarjana UIN Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PAI tahun 2015 dengan judul skripsi —Implementasi "*Religious Culture*" Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di Smk Islamic Centre Baiturrahman Semarang)l. Berdasarkan hasil penelitian tersebut implementasi *Religious Culture* berjalan dengan lancar di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang. Dengan adanya kegiatan *Religious Culture* ini, para peserta didik lebih aktif dan rajin dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan *religious culture*. Dengan adanya kegiatan *Religious Culture* ini, peserta didik menjadi lebih aktif dan disiplin dalam menjalankan kewajibannya dan memiliki sopan santun yang sesuai dengan akhlak Islami dan karakter yang baik.
3. Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Intregal (SDI) Luqman Al-Hakim Trenggalek (2015) Penelitian ini dilakukan oleh Wahyu Hendry Trisnawati. Dengan hasil penelitiannya adalah Mendidik karakter religius siswa di SDI Luqman al-Hakim Trenggalek dianggap sangat penting dikarenakan beberapa hal. Untuk karakter religius yang ditunjukkan siswa melalui tiga aspek yaitu: *Pertama*, berkaitan dengan *moral knowing*, siswa mengetahui alasan mengenakan jilbab. *Kedua*, berkaitan dengan *moral feeling*, siswa menunjukkan rasa empati terhadap temannya yang kesusahan, dan mencintai hal baik (berpakaian rapi, suk tempat bersih) dan peduli orang lain. *Ketiga*, berkaitan dengan *moral doing* adalah membudayakan senyum, salam, sapa, berjabat tangan, melakukan sholat duhadan dhuhur berjamaah. Kemudian metode yang digunakan adalah metode tauladan atau uswah, metode memberi perhatian, metode nasehat, metode pembiasaan, dan metode *punishment* atau hukuman.

Dari beberapa penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa penerapan *religious culture* disekolah ini perlu dilaksanakan. Hal tersebut guna menunjang pembentukan karakter serta kepribadian peserta didik yang berkualitas. Berbagai penelitian serta percobaan penerapannya telah sering dilaksanakan, adapun terlihat beberapa kekurangan dan kelebihan pada setiap penelitian yang dilaksanakan. Maka dari itu, penelitian mengenai pengaruh penerapan *religious culture* pada pembentukan kepribadian peserta didik di SMPN 2 Cilenyi pun perlu dilaksanakan.

